

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya dakwah Islam merupakan aktualisasi iman yang di manifestasikan dalam satu system kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan. Hal tersebut dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, bersikap dan bertindak manusia secara individual dan sosiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam kehidupan manusia.

Terdapat kecenderungan di masyarakat umum bahwa kecenderungan profesi khithabah atau tabligh dipahami sebagai sebagai profesi yang terbuka, dalam arti dapat dilakukan oleh siapa saja. Sebagian orang menganggap bahwa khithabah adalah pekerjaan alternatif atau profesi pelarian, ketika sudah mentok mendapatkan pekerjaan lain lalu memilih menjadi dai maupun mubaligh. Sekarang para khatib maupun yang mengklaim dirinya sebagai khatib tidak hanya hadir di kalangan pesantren (dalam hal ini para santri dan kiayi) atau dari lembaga-lembaga pendidikan khithabah, tetapi juga lahir dari berbagai kalangan yang bervariasi, seperti politisi, artis, seniman, budayawan, mantan pejabat, komedian, dan lain-lain. Dalam melangsungkan tugasnya seorang khatib senantiasa melakukan tugasnya yaitu berkhithabah.

Khithabah merupakan kewajiban bagi para muslim untuk menyebarkan agama Islam. Baik kepada muslim maupun non muslim. Semua lapisan masyarakat memiliki peran penting untuk menyebarkan agama Islam. Agar Islam tetap berkembang dan pemeluknya semakin banyak.

Khithabah adalah bentuk komunikasi dengan cara menyampaikan/ menyebarluaskan (komunikasi) atau ajaran Islam melalui berbagai media (baik elektronik maupun cetak) dengan sasaran orang yang banyak atau khalayak. Khithabah bisa diartikan sebagai ceramah maupun pidato yang mengandung penjelasan tentang sesuatu masalah yang sedang terjadi di masyarakat.

Jika berbicara tentang khithabah maka tidak terlepas dari peran pelaku khithabah yang merupakan aktor atau pelaku khithabah yang sering disebut dengan khatib atau sebagai subjek dalam ilmu komunikasi. Kata Khatib berasal dari bahasa Arab bentuk mudzakar (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, kalau muanas (perempuan) disebut daiyah. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, khatib adalah orang yang pekerjaannya berkhithabah, penkhithabah: melalui kegiatan khithabah para khatib menyebarluaskan ajaran Islam. Dengan kata lain, khatib adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarluaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut Islam.

Khatib dalam prespektif Ilmu Komunikasi dapat dikategorikan sebagai komunikator yang bertugas menyebarkan dan menyampaikan informasi-informasi dari sumber (*source*) melalui saluran yang sesuai (*channel*) pada komunikan (*receiver*). Untuk menjadi komunikator yang baik dituntut adanya kredibilitas yang tinggi yaitu suatu tingkat kepercayaan yang tinggi padanya dari komunikannya. Komunikator yang baik adalah komunikator yang mampu menyampaikan

informasi atau pesan (message) kepada komunikan sesuai dengan yang diinginkan.(Toto,1997:9)

Kemunculan khatib dari berbagai kalangan ini memang sangat mengembirakan. Aktivitas khithabah menjadi sedemikian semarak dan bervariasi sehingga terkesan tidak jenuh dan dapat menyetuh berbagai kalangan. Akan tetapi, di sisi lain, tidak jarang juga memunculkan problem kepribadian (penyimpangan orientasi dakwan, semisal untuk popularitas atau meraup keuntungan duniawi). Terlebih ketika aktifitas khithabah sudah disentuh oleh budaya pop dan kepentingan media.

Khatib yang baik seharusnya telah memiliki dasar keagamaan baik pesantren maupun madrasah. Sebaiknya telah menjadi dasar dari pendidikan seorang khatib. selanjutnya sebaiknya seorang khatib minimalnya adalah seorang sarjana dari fakultas dakwah. Karena khatib dengan dasar pendidikan sarjana agar tidak menjadi khatib yang hanya mengandalkan popularitasnya saja.

Memahami makna sebenarnya dari khatib adalah orang yang mengajak, menyeru kejalan kebaikan yang berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah. Khatib yang mengajak kepada Allah adalah mereka sebagai pewaris para Nabi, yang mengajak dari jalan kesesatan menuju jalan yang benar (petunjuk) dan mereka sabar dari orang-orang yang menyakiti baik dengan ucapan atau perbuatan dan mereka yang senantiasa menghidupkan dengan kitab Allah dan menghidupkan Sunnah-sunnah Rasulullah.

Sudah sepatutnya kita memiliki seorang panutan yang membantu kita dalam segi belajar dan menjawab permasalahan-permasalahan khususnya tentang

permasalahan agama Islam. Oleh karena itu di wilayah Kota Bogor khususnya daerah Bogor Tengah terdapat sebuah yayasan yang bernama Yayasan Islamic Centre Al-Ghazaly.

Yayasan Islamic Centre Al-Ghazaly sudah berdiri sejak tahun 1970 yang awalnya bernama Al-Huda Watuqo namun seiring berjalannya waktu pada tahun 1973 berubah nama menjadi Al-Ghazaly. Dan resmi memiliki akte notaris pada tahun 2001. Awalnya yayasan ini dipimpin Oleh K.H. Abdullah Bin Nuh. Yang saat ini sudah di pegang oleh anak beliau yang bernama K.H. Mustofa yang biasa di panggil Ustad Toto.

Dahulu kala jamaahnya hanya sekitar 30 orang yang berasal dari sekitaran komplek yang merupakan pensiunan Pemda. Namun saat ini Yayasan Islamic Centre Al-Ghazaly memiliki jamaah yang sangat banyak, bahkan ratusan yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat. Hal ini merupakan perkembangan yang sangat baik, dan menunjuknya betapa berhasilnya proses khithabah di yayasan tersebut.

Dalam prosesnya, khithabah melibatkan berbagai unsur antara lain adalah khatib, mukhatab, uslub, wasilah, dan maudu. Setiap unsur sudah seharusnya berkesimbangan satu dengan yang lainnya. Seorang khatib harus memerhatikan dan mempelajari objek khithabah atau yang kita sebut mukhatab karena setiap mukhatab memiliki keunikan dan kepribadian yang berbeda-beda.

Semakin bervariasinya mukhatab maka semakin berat tantangan yang harus dihadapi seorang khatib. Mukhatab baik secara individu maupun kelompok memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Disatu sisi mereka membutuhkan

bimbingan baik secara spiritual, material, emosional, dan nilai-nilai keIslaman. Mereka pun memiliki permasalahannya masing-masing.¹ Dan salah satu tugas khatib adalah membantu dan membimbing agar mukhatab tetap berada di jalan yang memang di ridhoi oleh Allah SWT.

Maka dari itu sebagai bekal khithabah dari seorang khatib atau muballig hendaknya melengkapi dirinya dengan beberapa pengetahuan dan pengalaman yang erat hubungannya dengan masalah masyarakat. Mukhatob harus senantiasa diajak kepada Allah atau menuju al-Islam. Karena Islam bersifat universal, objek khithabah pun adalah manusia secara universal. Hal ini didasarkan juga kepada misi Muhammad Saw².

Agar proses khithabah itu berjalan dengan lancar, seorang khatib harus memilih Maudu atau materi yang di perlukan oleh seorang mukhatab. Hal itu sangat diperlukan agar adanya ketertarikan dan terjalannya ikatan batin antara khatib dan mukhatab. Dan agar dengan adanya khithabah itu menjawab pertanyaan yang ada di dalam diri mukhatab tersebut.

Keseluruhan materi khithabah, pada hakikatnya bersumber dari dua sumber, yaitu: al-Qur'an dan al-Hadits. Menurut Hasby al-Shiddiqiy, Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan atau di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya merupakan suatu ibadah.

¹ Menurut buku Sosiologi Dakwah. Dr. Acep Aripudin : diantara problem umat Islam itu, seperti problem ekonomi dan budaya (pailit/bangkrut, kemiskinan, menjamurnya praktik riba, daya beli rendah, dan tumbuhnya konsumerisme pada sisi lain) dan adanya problem dari aspek psikologis seperti rendahnya etika kerja, rendahnya semangat bekerja, dan kurangnya kesabaran.

³ Salah satu misi Nabi Muhammad ialah menuntun umat manusia kepada Ma'ruf(segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah) dan mencegah kepada kemunkar (segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya).

Sedangkan al-Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*), dan sebagainya

Setelah pemilihan materi yang sesuai dengan kebutuhan Mukhatab. Hal lain yang harus diperhatikan oleh seorang khatib adalah pemilihan Metode (*Uslub*). Jika materinya sudah bagus tetapi penyampaian atau metode yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi mukhatab maka proses khithabah akan sia-sia.

Hal ini dikarenakan setiap lapisan masyarakat (Mukhatab) memiliki perbedaan dari segi pendidikan, daya tangkap, maupun segi ekonomi. Ini membuat seorang khatib diharuskan menggunakan metode yang tepat agar adanya kesinambungan antara berbagai unsur khithabah.

K.H. Mustofa Abdullah Bin Nuh atau yang kerap disapa Ustad Toto memiliki metode yang cukup berbeda dengan ustad yang lainnya. Jika Ustad lainnya sering menggunakan metode Hikmah, pemberian contoh yang baik, maupun perdebatan. Namun Ustad Toto lebih berinovasi dengan membuat metode yang disebut dengan Mukholathotun Naas, yang dapat diartikan dengan “Bergaul dengan Manusia (Masyarakat)”. Ini merupakan metode yang jarang digunakan oleh masyarakat. Karena seorang khatib lebih sering menggunakan metode *Bil Hikmah*.

Banyak tantangan yang harus dilewati karena seorang khatib yang menggunakan metode seperti ini, mereka harus dapat berbaur dengan masyarakat tanpa adanya perbedaan yang mencolok agar khithabah dapat berlangsung. Dan seorang khatib pun harus menggunakan teknik retorika yang baik agar dapat

berbaur dengan masyarakat awam dengan perlahan namun pasti agar masyarakat awam tidak merasa dibebani maupun merasa digurui.

Selain metode yang tepat, seorang khatib harus memilih perkataan yang tepat pula untuk keberlangsungan khithabah. Dan agar mukhatab semakin memberikan perhatian dan kepercayaan kepada seorang khatib. Pemilihan kata yang tepat pula dapat menjadi cara agar mukhatab mengikuti dan menjalankan arahan dari seorang khatib. Dan membuat mukhatab merasa nyaman dan mau berpartisipasi dalam keberlangsungan khithabah.

Berdasarkan fenomena diatas, penelitian ini berupaya untuk mencermati lebih lanjut mengenai penggunaan metode, materi, dan pemilihan kata yang digunakan oleh K.H. Mustofa Abdullah Bin Nuh yang berada di Yayasan Islamic Centre Al-Ghazaly. Seraya hendak mencermati lebih lanjut proses khithabah yang terjadi di pengajian yayasan tersebut.

B. Fokus Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, fokus penelitian penulis adalah pada Teknik Khithabah K.H. Mustofa Abdullah Bin Nuh di pengajian Mingguan Yayasan Islamic Centre Al-Ghazaly, Kota Bogor. Mencakup beberapa aspek di dalamnya, seperti metode yang digunakan, proses keberlangsungan khithabah yang di pimpin oleh K.H. Mustofa Abdullah Bin Nuh, dan respon dari mukhatab akan khithabah itu sendiri.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Metode Khithabah K.H. Mustofa Abdullah Bin Nuh di pengajian Mingguan Yayasan Islamic Centre Al-Ghazaly, Kota Bogor ?
2. Bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Khithabah K.H. Mustofa Abdullah Bin Nuh di pengajian Mingguan Yayasan Islamic Centre Al-Ghazaly, Kota Bogor ?
3. Bagaimana tanggapan mukhatab terhadap Khithabah K.H. Mustofa Abdullah Bin Nuh pada pengajian Mingguan Yayasan Islamic Centre Al-Ghazaly, Kota Bogor?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Metode Khithabah K.H. Mustofa Abdullah Bin Nuh pada pengajian Mingguan Yayasan Islamic Centre Al-Ghazaly, Kota Bogor.
2. Untuk proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Khithabah K.H. Mustofa Abdullah Bin Nuh pada pengajian Mingguan Yayasan Islamic Centre Al-Ghazaly, Kota Bogor.
3. Untuk mengetahui tanggapan mukhatob terhadap Khithabah K.H. Mustofa Abdullah Bin Nuh pada pengajian Mingguan Yayasan Islamic Centre Al-Ghazaly, Kota Bogor.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan gambaran Teknik khithabah seorang dai. Bagaimana konsep khithabah yang berbeda-beda dari setiap khatib. dan mengetahui cara seorang dai dapat membuat para mukhatabnya fokus kepada sang khatib.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti menjadikan wadah untuk mengembangkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan dengan dilapangan tentang Teknik Khithabah seorang khatib. Agar selaras antara teori dan prakteknya.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan proposal skripsi ini, peneliti sebelum mengadakan penelitian lebih lanjut menyusun menjadi sebuah karya ilmiah, maka langkah awal yang penulis lakukan dengan mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang mempunyai topik hampir sama dengan yang akan penulis teliti. Pengkajian ini dimaksud untuk mengetahui bahwa apa yang penulis teliti sekarang mungkin telah diteliti oleh orang lain. Ada beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian penulis antara lain adalah :

1. *Hubungan retorika Khatib dengan Keseriusan Jama'ah dalam menyimak Khutbah Jumat.* Ahmad Setiawan. 2016. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. *Gaya Retorika Khithabah KHAF. Ghozaly. Farah Mudrikah. 2015. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.*
3. *Kegiatan Khitobah Dzuhur untuk Membentuk Rasa Percaya Diri. Ahmad Rifai. 2015. UIN Sunan KaliJaga.*
4. *Manajemen Pelatihan Khitobah Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Menjadi Muballigh Profesional Di Pondok Pesantren Salaf Tahfidz Al-Qur'an Al Arifiyyah Pekalongan. Ainiatul Fuadiyah. 2015. UIN Walisongo.*
5. *Strategi Tabligh Ustadz Dindin Saefudin, S.Ag pada Majelis Ta'lim Sabilul Ulum Wal-Ibtikaar. Nana Juhana. 2014. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.*

Dalam penelitian di atas penulis yang lain lebih memaparkan bagaimana retorika yang digunakan oleh para ustad tersebut dan bagaimana proses berkhithabahnya saja tidak dibarengi dengan respon mukhatob. Sedangkan penulis meneliti tentang metode khithabah dan mencari bagaimana proses berkhithabah tersebut. Dan mencari respon dari mukhatob yang menghadiri pengajian tersebut.

Tabel 1.1
Tinjauan Pustaka

| No | Nama Penulis | Judul | Tahun | Rumusan Masalah | Tujuan Penelitian | Hasil Penelitian | Perbedaan |
|----|----------------|---|-------|---|--|---|---|
| 1. | Ahmad Setiawan | Hubungan retorika Khatib dengan Keseriusan Jama'ah dalam menyimak Khutbah Jumat | 2016 | Bagaimana Ethos, Patos, dan Logos Khatib Jumat dan Bagaimana keseriusan Jama'ah dalam menyimak Khutbah Jumat di Masjid UIN Bandung ?. | Mengetahui uraian tentang tiga indikatorretorika yaitu Ethos, Patos, dan Logos. Dan mengetahui hubungan retorika khatib dengan keseriusan jamaah dalam menyimak khutbah jumat. | Keseriusan Jamaah menyimak khutbah Jum'at mayoritas dipengaruhi oleh retorika khatib. | Pada skripsi penulis lebih umum dalam mencari metode berdakwah dari subjek berdakwah yaitu sang Khatib. |

| | | | | | | | |
|----|----------------|--|------|--|--|--|--|
| 2. | Farah Mudrikah | Gaya Retorika Dakwah KH AF. Ghozaly | 2015 | Bagaimana gaya bahasa yang dapat menarik mad'u dari segi metafora dan fantasy. | Mencari sisi dakwah yang dilakukan dari segi metafora, fantasy themes, dan segi kata topeng. | Gaya retorika dari segi metafora ketika berdakwah menggunakan baha kiasan atau menganalogikan. Sedangkan dari segi fantasy themes ketika berdakwah menggunakan logika dan yang dari segi topeng yaitu rangka penguatan gagasan ide-ide nya dengan dalil Al-Quran dan Hadits. | Pada skripsi penulis lebih menekankan tentang metode dakwah dan mencari bagaimana proses berdakwah tersebut mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. |
| 3. | Ahmad Rifai | Kegiatan Khitobah Dzuhur untuk Membentuk Rasa Percaya Diri | 2015 | Bagaimana proses dan hasil dari Khitobah Dzuhur. Dan | Mengetahui proses dan hasil dari Khitobah Dzuhur. Dan | Kegiatan khotobah di lakukan setelah sholat Dzuhur | Pada skripsi penulis mencari metode dari khithabah itu |

| | | | | | | | |
|----|-------------------|--|------|--|--|--|---|
| | | | | Apa yang menjadi Faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan tersebut. | mengetahui yang menjadi Faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan tersebut. | dan dilakukan selama 7 sampai 10 menit, dan evaluasi dilakukan secara langsung setelah siswa menyampaikan materi. | sendiri dan melakukan evaluasi secara terpisah bukan saat khithabah tersebut berlangsung. |
| 4. | Ainiatul Fuadiyah | Manajemen Pelatihan <i>Khitobah</i> Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Menjadi <i>Muballigh</i> Profesional Di Pondok Pesantren Salaf Tahfidz Al-Qur'an Al Arifiyyah Pekalongan | 2015 | Bagaimana manajemen pelatihan <i>khitobah</i> dan Apa faktor pendukung dan penghambat manajemen pelatihan <i>khitobah</i> dalam meningkatkan kemampuan santri menjadi <i>muballigh</i> profesional di Pondok Pesantren Salaf | Mengetahui manajemen pelatihan <i>khitobah</i> dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelatihan <i>khitobah</i> dalam upaya meningkatkan kemampuan santri menjadi <i>muballigh</i> profesional di Pondok | Manajemen Pelatihan <i>Khitobah</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Santri menjadi <i>Muballigh</i> Professional telah berjalan secara baik. Hal ini dibuktikan dengan penerapan fungsi-fungsi manajemen yang | Pada skripsi penulis lebih terperinci dari segi manajemen karena menyangkut proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dan di lakukan kepada subjek dakwah secara langsung. |

| | | | | | | | |
|----|-------------|---|------|---|--|--|--|
| | | | | Tahfidzul Qur'an Al arifiyah Pekalongan | Pesantren Salaf Tahfidzul Qur'an Al-Arifiyah Pekalongan. | baik dalam pelatihan khitobah | |
| 5. | Nana Juhana | Strategi Tabligh Ustadz Dindin Saefudin, S.Ag pada Majelis Ta'lim Sabilul Ulum Wal-Ibtikaar | 2014 | Bagaimana Perencanaan, pengelolaan, Teknik, serta evaluasi dari keberhasilan tabligh yang dilakukan oleh Ustadz Dindin Saefudin, S.Ag ? | Untuk mengetahui Perencanaan, pengelolaan, Teknik, serta evaluasi dari keberhasilan tabligh yang dilakukan oleh Ustadz Dindin Saefudin, S.Ag | Ustadz Dindin Saefudin, S.Ag menggunakan strategi perencanaan jangka Panjang, dan system pembelajaran dengan Teknik khitabah dan khitobah sebagai Teknik pendekatan. | Pada peneliti penulis lebih menonjolkan Teknik berkhitobah, dan lebih mendalam dari melakukan penelitian terhadap respon dari mukhatab dari subjek dakwah. |

G. Kerangka Pemikiran

Khithabah secara etimologi adalah pidato yang diucapkan oleh seorang khatib di depan sekelompok jamaah. Khithabah bertujuan untuk memberikan nasihat kepada para jamaah, baik yang menyangkut masalah keimanan, ibadah, pendidikan, mu'amalah, akhlaq, dan lain-lain.

Khithabah secara istilah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang suatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang di hadapan sekelompok orang atau khlayak. Dari segi praktiknya, khithabah itu merupakan pidato yang disampaikan oleh seorang khatib yang biasanya disampaikan di masjid ketika ibadah shalat.

Khithabah bil lisan adalah suatu teknik atau metode khithabah yang banyak diwarnai oleh karakteristik bicara seseorang khatib atau Mubaligh pada waktu aktivitas dakwah. Dalam buku lain, khithabah bil lisan diartikan sebagai tata cara pengutaraan dan penyampaian khithabah dimana berkhithabah lebih berorientasi pada berceramah, pidato, tatap muka dan sebagainya.

Khithabah memiliki beberapa unsur yaitu Khatib (Subjek), Mukhatab (Objek), Maudu (Pesan), Uslub (Metode), dan Wasilah (Media).

Kata khatib berasal dari bahasa Arab bentuk muzakar (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, kalau muanas (perempuan) disebut ustadzah. (Enjang, 2009:73) Khatib secara umum sering disebut dengan mubaligh (orang yang menyempurnakan ajaran Islam) akan tetapi sebenarnya sebutan ini konotasinya sangatlah sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang

yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti halnya penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah). Maksud dari Khatib adalah orang yang melaksanakan khithabah bisa dengan lisan, tulisan ataupun perbuatan, baik secara individu ataupun kelompok.

Khatib harus mengetahui kalau yang disajikan itu adalah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan serta yang disajikan itu untuk memberi solusi terhadap problematika yang dihadapi masyarakat, serta metode-metode yang digunakan untuk menjadikan agar masyarakat tidak salah dalam penafsiran dan melenceng dari ajaran syari'at yang disampaikan.

Maudu atau pesan khithabah adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh khatib (subjek khithabah) kepada mukhatab (objek khithabah), yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya.

Secara garis besar pesan dari khithabah itu dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Akidah, yang meliputi enam rukun iman.
- 2) Syari'ah, yang meliputi ibadah dan muamallah.
- 3) Akhlak, yang meliputi akhlak terhadap khaliq dan akhlak terhadap makhluk.

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui, mengikuti, sesudah, dan kata *bodos* berarti jalan, cara. Sedangkan dalam bahasa Jerman, metode berasal dari akar kata *methodica* yang berarti ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *Thariq*, atau *Thariwwah* yang berarti jalan atau cara.

Jadi uslub adalah suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia. Cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu atau cara kerja.

Metode khithabah dalam Al-Qur'an (Qs An-Nahl:125)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝ ١٢٥

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk

Secara bahasa wasilah merupakan bahasa Arab, yang bisa berarti *Al-Washal*, *Al-Ittishal*, yaitu segala hal yang dapat menghantarkan tercapainya kepada sesuatu yang dimaksud. Dengan demikian media khithabah adalah alat objektif yang menjadi saluran yang dapat menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas khithabah yang keberadaannya sangat urgent dalam menentukan perjalanan khithabah.

Dalam pandangan Muhammad Abdul Fattah al-Bayanuni secara praktis wasilah dalam konteks khithabah terbagi dua yaitu : (1) *Wasilah Maknawiyah* dan, (2) *Wasilah Madiyah*. *Wasilah maknawiyah* adalah media yang bersifat imaterial seperti rasa cinta kepada Allah dan Rasulnya, dan mempertebal ikhlas dalam beramal. Sedangkan yang dimaksud *Wasilah Madaniyah* adalah media yang bersifat material, yaitu segala bentuk alat yang bisa di indra dan dapat membantu

para khatib dalam menyampaikan khithabah kepada mukhatabnya. Media ini terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu (1) media yang bersifat fitrah (*wasail fitriah*). Seperti: ceramah menolong, mengajar, ceramah umum, khutbah dan sebagainya. Dalam pendapat lain aspek-aspek ini termasuk kedalam metode khithabah.

Sedangkan media berupa gerakan adalah berpindah, perjalanan, hijrah, ziarah, dan lain-lain. (2) media yang bersifat ilmiah (*wasail Fanniyah*). Seperti: *wasilah yadawiyah* (karya tulis), *wasilah bashariah* (karya lukis), *wasilah samiyah* (kreasi suara) berupa penguat suara, kaset, telepon, dan lain-lain., *wasilah samiyah min bashariyah* (audio visual) seperti: radio, televisi, film, dan lain-lain. Maksud media khithabah disini adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi khithabah kepada penerima khithabah. *Wasilah al-mutanawiyah* seperti teater, drama, dan lain-lain; dan (3) media yang bersifat praktis seperti memakmurkan masjid, mendirikan sekolah, rumah sakit, menyelenggarakan seminar, dan mendirikan sistem pemerintahan Islam.

Maksud dari Mukhatab adalah manusia yang menjadi sasaran khithabah, baik sebagai individu ataupun kelompok, baik yang beragama Islam dengan tujuan meningkatkan kualitas keimanannya ataupun sasarannya kepada nonmuslim dengan tujuan mengajak mereka mengikuti agama Islam, dengan kata lain sasaran khithabah itu manusia keseluruhan.

Al-Qur'an mengenal kepada kita beberapa tipe mukhatab, yang mana secara umum mukhatab itu dibagi menjadi tiga, yaitu: mukmin, kafir, dan munafik. Dari ketiga klasifikasi diatas tadi, orang mukmin bisa dibagi menjadi tiga,

yaitu: *dzalim linafsih*, *muqtashid*, dan *sabiqun bilkhairat*. Sedangkan kafir dibagi menjadikafir zimmi dan kafir harbi.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berintraksi, dan mengidentifikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi apabila ditinjau dari fungsinya. Dengan berkomunikasi pada sesama, bahasa merupakan perekat sosial yang menuntun manusia untuk saling mengenal, berbicara, dan bersenda gurau bahkan saling mencerna satu sama lain.

Fungsi bahasa dikelompokkan dalam ekspresif, konotatif, dan representasional. Dalam fungsi ekspresif, bahasa tertera pada pembicara; dalam fungsi konotatif, bahasa terarah pada lawan bicara; dan dengan fungsi representasional, bahasa terarah pada objek lain di luar pembicara dan lawan bicara.

Fungsi-fungsi bahasa juga dibedakan jadi simbolik, emotif, dan afektif. Fungsi simbolik menonjol dalam komunikasi ilmiah, sedangkan fungsi afektif menonjol dalam komunikasi estetik.

Bahasa juga memiliki fungsi intrapersonal dan interpersonal dalam proses berbicara. Menurut Mar'at, ada dua macam fungsi bahasa, yaitu:

- a. Bersifat intrapersonal, yaitu pernggunaan bahasa untuk memecahkan persoalan, mengambil keputusan, berpikir, mengingat, dan sebagainya;
- b. Bersifat interpersonal, yaitu menunjukkan adanya pesan atau keinginan penutur.

Ada beberapa kiat yang disampaikan oleh Supratman yang dapat dijadikan acuan sebagai indikator keberhasilan berbicara :

1. Lafal dan volume suara.
2. Intonasi (tekanan, jeda, dan tempo).
3. Perbendaharaan kata.
4. Komposisi bentuk bahasa.
5. Pemahaman isi pembicaraan.
6. Kelancaran.
7. Sikap berbicara.
8. Pretensi pembicaraan.

H. Langkah-Langkah Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah K.H. Mustofa Abdullah Bin Nuh merupakan Pimpinan Yayasan Islamic Centre Al-Ghazaly yang beralamat Jalan Cempaka No.06 Kotaparis, Kelurahan Bogor Tengah, Kota Bogor. Dengan memusatkan penelitian pada Teknik khithabah yang digunakan saat sang Kiai dalam melaksanakan pengajian di majelis ta'lim tersebut. Dan bagaimana proses khithabah berlangsung di majelis ta'lim tersebut.

Hal tersebut merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti lebih jauh. Tentang bagaimana metode yang digunakan oleh Kiai tersebut. Dan untuk menambah pemahaman dan menambah pengetahuan tentang proses khithabah yang terjadi di masyarakat luas.

2. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Study Kasus*. Menurut Bogdan dan Bikien (1982) studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap

satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Surachrnad (1982) membatasi pendekatan studi kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci.

Sementara Yin (1987) memberikan batasan yang lebih bersifat teknis dengan penekanan pada ciri-cirinya. Ary, Jacobs, dan Razavieh (1985) menjelaskan bahwa dalam studi kasus hendaknya peneliti berusaha menguji unit atau individu secara mendalam. Para peneliti berusaha menemukan semua variabel yang penting.

Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa batasan studi kasus meliputi: (1) sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen; (2) sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya.

Metode ini dipandang metode paling tepat di gunakan untuk meneliti persalahan yang ada. Karena metode ini menelaah lebih jauh dan mendalam akan suatu permasalahan. Bukan hanya sebatas deksripsi, namun memecahkan permasalahan dari berbagai sudut pandang dan dilihat dari berbagai aspek.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan ada 2 yaitu;

a. Data Primer

Yaitu data yang menjadi data utama berupa observasi dan wawancara kepada para narasumber yaitu Kiai, pengurus maupun mukhtab di Yayasan Islamic Centre Al-Ghazaly.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang berupa: buku buku, artikel, dokumentasi dan berbagai data yang lainnya yang relevan.

3. Jenis Data

Berdasarkan sumber data diatas, maka jenis datanya adalah jenis data kualitatif. Yang mana metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika sistematis, prinsip angka, atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat dan tindakan lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif. (Dedy, 2009:150)

4. Teknik Pengumpulan Data

Analisis data pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif, yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara kepada para narasumber yaitu Kiai, pengurus maupun mukhtab di Yayasan Islamic Centre Al-Ghazaly. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek ditempat terjadi berlangsungnya peristiwa. (Margono, 2007:173)

Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini

menggunakan pengamatan secara langsung, yaitu pada proses Khithabah K.H. Mustofa Abdullah Bin Nuh.

Alasan penulis menggunakan pengamatan secara langsung karena Sosok K.H. Mustofa Abdullah Bin Nuh masih ada dan dapat disaksikan secara langsung pengajiannya. Lokasi pengajian yang tidak terlalu jauh dari kediaman peneliti. Dan peneliti dapat mengamati secara langsung dengan khatib maupun khatib yang hadir. Sehingga tidak ada rekayasa pada saat melakukan pengamatan.

b. Wawancara

Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara bebas terpimpin, artinya peneliti mengadakan pertemuan langsung dengan informan, dan wawancara bebas artinya peneliti bebas mengajukan pertanyaan kepada informan sesuai jenis pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara ini dilakukan kepada Kiai K.H. Mustofa Abdullah Bin Nuhan segenap elemen yang ada di Yayasan Islamic Centre Al-Ghazaly.

Hal ini dilakukan dengan langkah lagkah sebagai berikut;

1. Mengumpulkan data.
2. Mengklasifikasikan data sesuai dengan tujuan penelitian kemudian dibuatkan tabel untuk memmpermudah pemahaman.
3. Melakukan analisis data.
4. Menarik kesimpulan .

Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara merupakan data utama dari penelitian ini. Hal ini disebabkan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Sehingga wawancara menjadi data utama pada penelitian ini. Meskipun pada akhirnya peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk melengkapi penelitian ini.

